

SIFAT KEIBUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN KISAH NABI MUSA)

Dara Anggelista, Ghozy KM, Raiz Anwar, Wahyu Hidayat
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: daraanggelistazara@gmail.com, ghozyhablillahmatin@gmail.com,
raizanwarr@gmail.com, wahyuhidayat20081993@gmail.com

ABSTRAK

Merujuk pada sifat-sifat keibuan ibunda Nabi Musa, penerapan nilai-nilai tersebut pada ibu masa kini dapat membantu mengurangi sikap egois, kemarahan yang mudah muncul, serta menghilangkan berbagai sifat negatif lainnya dalam diri seorang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat keibuan yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui kisah ibunda Nabi Musa, dengan pendekatan psikologi dan implementasinya pada keibuan masa modern. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, asbabun nuzul, hadis, dan pendapat para mufasir. Hasil analisis terhadap tiga kitab tafsir menemukan lima sifat utama ibunda Nabi Musa: kemantapan aqidah, tangguh dan berani, sabar yang tak terhingga, penurut dan setia, serta selalu ikhtiar dan tawakal kepada Allah. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertahankan sifat-sifat keibuan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Bercermin pada sifat-sifat ibunda Nabi Musa, ibu masa kini dapat mengurangi sikap egois, kemarahan yang mudah, dan menghilangkan sifat buruk lainnya demi menciptakan lingkungan keluarga yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang keibuan dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan konteks zaman modern.

Kata kunci:

Al-Qur'an,
Kisah Musa,
Sifat Keibuan

Keywords:

*Qur'an,
The Story of Moses,
Maternal nature*

Referring to the maternal qualities of Moses' mother, the application of these values to today's mothers can help reduce selfishness, anger that easily arises, and eliminate various other negative qualities in a mother. This study aims to analyze the nature of motherhood contained in the Qur'an through the story of the mother of the Prophet Moses, with a psychological approach and its implementation in modern motherhood. The method used is thematic interpretation by collecting and analyzing verses of the Qur'an, asbabun nuzul, hadith, and the opinions of the mufasir. The results of the analysis of the three books of tafsir found five main qualities of Moses' mother: steadiness of qidah, resilience and courage, infinite patience, obedience and faithfulness, and always effort and allegiance to Allah. The implication of this study is the importance of maintaining positive maternal traits in everyday life, especially in maintaining family harmony. Reflecting on the qualities of Moses' mother, today's mother can reduce selfishness, easy anger, and eliminate other vices in order to create a better family environment. Therefore, this research contributes in enriching the understanding of motherhood in the perspective of the Qur'an and its relevance to the context of modern times.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas aspek fundamental sifat keibuan yang tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kisah ibunda Nabi Musa, dengan fokus pada penerapannya dalam konteks keibuan modern. Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial yang terus berkembang, peran ibu dalam keluarga menjadi semakin penting dan kompleks (Afdhal, 2023; Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat keibuan yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk dinamika keluarga yang harmonis dan berdaya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan psikologi serta metode tafsir tematik untuk mengeksplorasi penafsiran-penafsiran yang ada dari beberapa mufasir terkait dengan sifat keibuan dalam kisah ibunda Nabi Musa. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, hadis, serta literatur ilmiah lainnya. Analisis mendalam terhadap sumber-sumber tersebut memungkinkan pengidentifikasian sifat-sifat keibuan yang muncul dalam konteks kisah ibunda Nabi Musa.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap berbagai penafsiran dari mufasir, terdapat dua pokok pembahasan yang dihasilkan. Pertama, sifat-sifat keibuan pada ibunda Nabi Musa terbagi menjadi lima, yakni kematapan aqidah, keberanian, kesabaran, ketaatan, serta ikhtiar dan tawakal kepada Allah. Sifat-sifat ini tidak hanya mencerminkan keibuan yang ideal pada masa tersebut, tetapi juga memberikan inspirasi bagi ibu-ibu modern dalam membangun karakter yang kuat dan positif.

Kedua, dalam konteks keibuan modern, penelitian ini menyoroti pentingnya pembangunan jiwa ibu yang positif sebagai kunci untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Dengan merujuk pada sifat-sifat keibuan ibunda Nabi Musa, penerapan nilai-nilai tersebut pada ibu masa kini dapat membantu mengurangi sikap egois, kemarahan yang mudah muncul, serta menghilangkan berbagai sifat negatif lainnya dalam diri seorang ibu.

Penelitian ini tidak hanya menggali makna dan implikasi sifat keibuan dalam Al-Qur'an melalui kisah ibunda Nabi Musa, tetapi juga memberikan pandangan baru tentang relevansinya dalam konteks keibuan modern. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan konsep keibuan yang lebih baik dan adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat keibuan yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui kisah ibunda Nabi Musa, dengan pendekatan psikologi dan implementasinya pada keibuan masa modern.

METODE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah dalam bahasa arab disebut dengan istilah *قصة- تقصيص- اقتصاص اثره* (Qashsha-Taqashshasha-Iqtashsha Atsarahu) yang memiliki arti menuruti, mengikuti jejaknya . Dalam Al-Qur'an Allah berfirman melalui lisan Ibunda Nabi Musa yaitu:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِي فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ^{١١} (القصص/11)

“Dia (Ibunda Nabi Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.” (Al-Qashas/28:11)

Pemahaman kisah dalam Al-Qur'an memunculkan pemahaman tentang aspek fundamental kehidupan manusia yang tercermin melalui berbagai cerita, dibandingkan dengan penekanan pada hukum atau fenomena alam. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap aspek naratif, yang secara tersirat menyimpan pelajaran berharga (ibrah). Kisah-kisah Al-Qur'an bukan sekedar sejarah kronologis atau sastra biasa, namun merupakan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mendalam dan bermakna (Ariyadi, 2021; Suryadi, 2018).

Secara terminologi, kisah dalam Al-Qur'an diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam cerita-cerita mengenai para nabi dan rasul serta peristiwa-peristiwa masa lalu (Humadad, 2021). Kisah-kisah tersebut tidak hanya bersifat narasi, tetapi juga mengandung pelajaran moral yang mendalam bagi umat manusia. Karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an ditandai dengan pengulangan cerita yang bervariasi, dengan tujuan dan tema tertentu yang mencerminkan substansi ajaran agama Islam.

Salah satu ciri khas kisah dalam Al-Qur'an adalah pengulangan cerita di berbagai tempat dengan penekanan yang berbeda-beda. Kisah-kisah tentang para nabi seperti Musa, Adam, Ibrahim, Dawud, dan Luth sering kali diulang-ulang dalam berbagai surah Al-Qur'an, dengan variasi gambar dan penekanan yang memperkaya pemahaman akan pesan yang disampaikan. Pengulangan tersebut tidak hanya menimbulkan ketertarikan dalam memahami alur cerita, tetapi juga memberikan pengaruh yang mendalam secara spiritual dan psikologis terhadap pembacanya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga memunculkan dampak positif dalam perilaku dan sikap pembacanya. Meskipun pengulangan cerita mungkin terdengar monoton, namun penggunaan variasi dalam penuturan serta bahasa yang lugas memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam setiap kisah.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang bebas dari torehan artistic yang tidak mengindahkan realita sejarah. Kisah Qur'an adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituliskan dengan kata-kata yang indah nan mempesona.

Ia bukanlah kisah sastra yang memiliki unsur khayalan dan jauh dari realita sehingga ia mampu memikat minat pembacanya, melainkan kisah yang menunggangi kebenaran sejarah dan menuangkan peristiwa yang benar.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١) يوسف/12: 111)

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Yusuf/12:111)

Karakteristik kisah Al-Qur’an dalam berita-Nya, tidak ada kisah yang terangkat kecuali yang berdasarkan kenyataan (Elmuhriani, Syafruddin, Fithri, & Saputra, 2022a). Karena itu, meskipun peristiwa yang terjadi terlampau berabad-abad lamanya Al-Qur’an masih mengisahkannya secara tepat dan jelas. Salah satu mukjizat Al-Qur’an tentang kisah yaitu dalam kisah Kaum 'Ad dan Tsamud serta runtuhnya kota Irom (QS. Al-Haqqah: 4-7, QS. Al-Fajr: 6-9). Kaum 'Ad adalah kaum yang diberkahi kemakmuran dan kesejahteraan oleh Allah, namun mereka ingkar dan selalu bermaksiat hingga akhirnya balasan untuk kaum tanpa taubat ini adalah kehancuran.

Metode kisah merupakan salah satu pendekatan efektif dalam menyampaikan pembelajaran yang substansial, baik dalam konteks faktual maupun imajinatif. Kisah mampu mempengaruhi jiwa seseorang ketika disampaikan dengan keikhlasan hati yang mendalam. Selain itu, kisah juga menjadi kunci dalam pelatihan moral, pelatihan akidah, dan menciptakan kesadaran terhadap lingkungan.

Dalam konteks Islam, pemaparan kisah dalam Al-Qur’an memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berpraktik keislaman. Kisah-kisah Nabi dan umat dahulu tidak hanya dimaksudkan sebagai catatan sejarah kronologis, tetapi sebagai sumber inspirasi dan pelajaran yang mengajarkan tentang nikmat Allah dan sebab-akibatnya.

Kisah memiliki kemampuan unik untuk menarik perhatian, merangsang pikiran, dan membangkitkan semangat keislaman. Bagaimanapun, untuk memahami suatu kisah, langkah-langkah tertentu perlu dilakukan. Pertama, melalui intensifikasi dan pemahaman terhadap terjemahan Al-Qur'an. Kedua, menelusuri alur kisah secara lengkap dan memikirkan relevansinya dengan kondisi saat ini. Ketiga, memetakan poin-poin penting dalam kisah untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah. Keempat, mencari titik temu antara kisah dalam Al-Qur'an dengan pesan moral atau ajaran yang hendak disampaikan. Dan kelima, menjadikan pemahaman kisah sebagai sumber inspirasi dan semangat dalam beribadah, karena pemahaman tanpa tindakan tidak memiliki makna yang cukup.

Dialog tentang makna keibuan diawali dengan pembahasan tentang fitrah manusia dan keibuan secara khusus. Fitrah, sebagai esensi spiritual manusia, mencakup semua aspek yang dapat dipelajari, meskipun tetap dan tidak berubah sebagai esensi spiritual, kerangka fenomenalnya berkembang seiring interaksi dengan kenyataan. Fitrah manusia universal dan menyeluruh, berfungsi sebagai penunjuk dalam menjalani kehidupan yang seharusnya. Dalam Islam, fitrah Allah dimaksudkan sebagai akar, sumber cahaya, dan dasar amal dalam tujuan penciptaan manusia.

Menurut Ustadz Hari Santoso, fitrah juga dikenal sebagai al-ibtida', menciptakan manusia secara unik dan membentuk peran spesifik dalam peradaban (Chaer, 2020). Pendidikan yang berbasis fitrah diperlukan untuk melahirkan generasi yang memainkan peran terbaik dalam peradaban. Allah mengatur panggilan hidup manusia melalui fitrah, yang memandu manusia pada misi hidup dan tujuan akhir.

Keibuan, sebagai hasil dari faktor biologis, psikis, sosial, dan peradaban, merupakan perpaduan kompleks yang mempengaruhi perilaku ibu. Proses fisik dan psikologis yang dilakukan ibu sebelum dan saat mengandung menunjukkan pentingnya keibuan (Indriani, 2021; Nasir & Arman, 2024). Keibuan pada manusia berbeda dari binatang karena ibu manusia terus menerus merawat dan menyayangi anaknya bahkan saat anak telah mandiri, yang mencerminkan cinta dan kasih sayang tak terbatas.

Naluri keibuan, yang muncul dari dorongan biologis dan psikologis, bermula dari ikatan keluarga. Insting ini menggerakkan perilaku ibu dalam melindungi dan merawat anaknya, bahkan lebih dari yang diperlukan. Insting manusia, berbeda dari binatang, dipengaruhi oleh lingkungan, sifat bawaan, dan kebiasaan, dan harus diarahkan dengan baik agar menghasilkan perilaku yang baik. Dalam kisah Nabi Musa, ibunya mengikuti ilham hatinya yang dipengaruhi oleh fitrah dan keyakinannya dalam mengambil keputusan yang tepat.

Sifat keibuan adalah karakter alami yang dimiliki oleh wanita, mendorong mereka untuk bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Meskipun demikian, tidak semua wanita atau ibu memiliki sifat keibuan (Walters, 2021). Sifat-sifat keibuan dapat diwujudkan menjadi kualitas karakter dan gejala emosional yang berkaitan dengan perlindungan terhadap bayi atau anak. Ibu yang memiliki sifat keibuan yang unggul cenderung memiliki keseimbangan antara narsisme yang sehat dan kemampuan untuk berkorban demi cinta

kepada anak-anaknya. Fisik dan keadaan ketidakberdayaan bayi memicu insting ibu yang telah ada sejak masa gadisnya.

Sifat-sifat keibuan seperti kelembutan, pengorbanan, ketabahan, kecermatan, dan pengertian sangat penting untuk perkembangan jiwa dan emosi anak. Peran ibu dalam menumbuhkan kembang anak sangat signifikan, terutama dalam membentuk keseimbangan dan keteraturan dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak.

Terkait pertanyaan apakah semua ibu memiliki sifat keibuan, penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik, seperti ER alpha, dan respons otak, seperti aktivitas oksitosin dan dopamin, berperan dalam membentuk sifat keibuan. Proses menyusui juga memainkan peran penting dalam mengaktifkan struktur otak keibuan pada ibu secara psikologis (Qoharuddin, 2022).

Dengan demikian, sifat keibuan bukanlah sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap wanita, namun dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik dan respon otak, serta pengalaman dan interaksi dengan anak.

Bahasan kali ini membahas tentang perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan yang telah melahirkan, di mana otak perempuan cenderung lebih sensitif terhadap rangsangan emosional seperti kesedihan pada wajah orang lain. Perpisahan antara seorang ibu dengan bayinya tidak hanya mempengaruhi sisi psikologis, tetapi juga reaksi neurokimia dalam otak yang dapat menimbulkan stres karena perubahan kadar oksitosin.

Sifat-sifat keibuan atau feminin diyakini telah tertanam dalam diri seorang wanita, yang mencakup kelembutan, emosionalitas, dan perhatian yang lebih besar terhadap orang lain. Namun, pendekatan modern terhadap maskulinitas dan feminitas menganggap bahwa kedua sifat tersebut dapat dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan, bukan sebagai dikotomi yang terpisah. Hal ini didukung oleh kenyataan masa kini di mana tidak sedikit laki-laki yang memiliki sifat cenderung feminin dan sebaliknya.

Kajian tentang feminitas dalam psikologi menunjukkan bahwa sifat-sifat feminin dapat terbagi menjadi berbagai dimensi, seperti kepekaan, kepedulian, kelembutan, dan kehangatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sifat-sifat feminin tidak hanya terkait dengan jenis kelamin perempuan, tetapi juga dapat ada pada laki-laki.

Istilah sivilisasi ideal menunjukkan fungsi keibuan ini meliputi usaha pembinaan dan pembudayaan anak menjadi manusia yang berbudaya (*civilized*), dan memiliki konsepsi ideal mengenai kepribadian manusianya, dan relief masyarakat yang akan dihadapinya (Elmuhriani, Syafruddin, Fithri, & Saputra, 2022b). Secara garis besar sivilisasi fungsi keibuan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Sivilisasi moral* ialah fungsi keibuan sebagai pencetak manusia-manusia susila yang berbudi pekerti dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memikul kewajiban-kewajiban moral dalam melaksanakan kemanusiaannya.
2. *Sivilisasi religioitas*, salah satu kewajiban ibu adalah mewariskan dan menanamkan nilai-nilai agama untuk membimbing anaknya pada “awal dan akhir kehidupan” (sangkan paraning dumadi).
3. *Sivilisasi artistik*, di tangan ibulah jiwa seni, estetis dan keindahan seorang anak mulai dikembangkan, sehingga manusia mampu menciptakan berbagai karya estetis sehingga menimbulkan perasaan takjub-indah-bahagia.

Fungsi yang diperankan ibu dalam kapasitasnya sebagai penggugah moral bagi anak dianggap sangatlah penting. Sebagaimana pendapat para pakar yang mengatakan bahwa ibu memiliki andil besar dalam pengembangan kepribadian anak secara fisik dan psikis. Ibu menjadi model tingkah laku anak yang sangat dekat dan mudah diamati, seorang pendidik yang memberikan arahan, motivasi, dan pertimbangan atas segala perbuatan anaknya, seorang konsultan yang mengakomodasikan berbagai nasehat, bimbingan dan solusi serta menjadi sumber informasi yang menyuplai ilmu pengetahuan dan penerangan wawasan.

Senada dengan fungsi keibuan dari segi religioitas, Fadhil al-Djamali mengemukakan bahwa fungsi pokok ibu adalah menuntun warga negara yang bijak dan soleh dengan mengaktualisasikan nilai-nilai agama islam dalam diri mereka sehingga orang lain (khususnya anak) mampu melihat kemuliaan dan keindahan islam serta menerapkan segala norma baik islam dalam kehidupan sehari-hari. Tentu kita sudah tidak asing lagi mendengar ungkapan *إِذَا عَدَدْتَهَا عَدَدْتَ شَعْبًا الْعَرَابُ* yang berarti ibu adalah sekolah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan keturunan yang terbaik. Mendidik anak merupakan salah satu tugas utama bagi ibu. Proses tarbiah pendidikan pada anak-anak memiliki tingkat kesuksesan dan keberhasilan setara dengan seberapa besar peran ibu di dalamnya.

Kembali pada fungsi ibu, ibu yang baik adalah yang senantiasa melakukan pemenuhan kebutuhan pokok bagi anaknya salah satunya yaitu pemenuhan nutrisi. Tidak hanya nutrisi secara fisik melainkan juga nutrisi otak dan nutrisi hati. Permisalan diatas menggambarkan pemenuhan nutrisi otak anak melalui didikan ibu kandungnya. Tidak dapat dipungkiri, istilah “anak cerdas lahir dari ibu yang cerdas pula” adalah benar adanya. Masa kanak-kanak adalah masa emas bagi tumbuh kembang seorang anak, didikan yang ia dapatkan

sewaktu kecil adalah cerminan ia ketika tumbuh dewasa. Pemenuhan gizi seimbang dari makan-makanan yang halal dan baik adalah hak anak yang wajib dipenuhi agar kesehatan anak tetap terjaga. Apabila sehatnya jasmani membuat lancarnya aktivitas, maka sehatnya hati akan membuat hidup bahagia dunia akhirat. Hati yang dihiasi iman akan memancarkan kecerdasan spiritual pada anak-anak. Kecerdasan spiritual dapat dibentuk oleh ibu dengan memberi makna ibadah di setiap aktivitas melalui pemikiran yang bersifat fitrah, menuju pribadi manusia seutuhnya (hanif), dan penanaman tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya karena Allah. Sehingga anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah pada kehidupan sehari-hari mereka.

Ibu adalah sebuah keindahan, darinya segala keindahan tercipta. Bayi mungil yang lucu, warna-warna yang menghiasi rumah dan pernak-pernik perhiasan bagi suaminya. Dengan tangan lembutnya ibu menggerakkan jari jemari kecil merangkai tulisan, suara merdu nya menghantarkan perasaan tenang, dan darinya segala potensi seseorang mulai di kembangkan. Dibalik manusia yang memiliki karya besar, ada sosok ibu yang menjadi pioner dasar semasa ia kecil. Pengasuhan terbaik yang diberikan ibu sangat berdampak besar bagi keberlangsungan bakat sang anak, ibu yang baik tidak akan memaksakan kehendak anaknya. Ia akan lebih mengutamakan minat dan bakat sang anak, sehingga tangan-tangan terampil dari buaian lembut ibu akan diwujudkan pada saat itu.

Dalam Al-Qur'an secara intens menyebut kata ibu dalam setiap firman tentang orang tua, ada beberapa istilah yang mengisyaratkan makna ibu dalam Al-Qur'an. Adapun istilah tersebut adalah:

Pengungkapan istilah al-umm dalam Al-Qur'an dilafalkan sebanyak 35 kali dalam bentuk yang berbeda-beda. Sebanyak 28 kali penyebutan istilah al-umm memiliki makna ibu, sedangkan 7 lainnya tidak merujuk pada makna ibu (Zubair, 2022). Al-Umm berasal dari akar kata (أم – أمة – أمومة – أم) (amma – yaummu – amāmatan amman, yang berarti menuju. Secara etimologis, kata al-umm memiliki empat makna:

1. (الأصل) al-aşhl) yang memiliki arti sumber atau pokok. Al-umm dimaknai dengan al-aşhl karena ia merupakan tempat manusia terlahir, dan rahimnya ialah sumber kelahiran manusia.
2. (المرجع) al-marji') artinya tempat kembali atau bersandar. Al-umm disebut al-marji' karena ibu merupakan tempat paling nyaman untuk bersandar dan mengadu.
3. (الجماعة) al-jamā'ah) berarti kumpulan atau kelompok. Al-umm diartikan dengan al-jam'ah karena pengorbanan Ibu untuk anaknya sangatlah besar (berkelompok; menunjukkan banyak).
4. (الدين) ad-dīn) yang berarti agama (pedoman atau ajaran). Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Segala sikap dan hal yang di ajarkan kepada anaknya secara tidak langsung akan menjadi panutan di keseharian sang anak.

Sedangkan secara terminologi al-umm dijelaskan dengan (كل ما كان اصلا لوجودشيء او تربيته او إصلاحه او) ("segala hal yang menjadi asal keberadaan sesuatu, pendidikan, atau penyempurnaan atau awal dari sesuatu"). Ibu adalah simbol pengorbanan dan sumber yang menjadikan manusia tumbuh menjadi seseorang yang memiliki kemuliaan dan pengabdian pada penciptanya. Dalam sebuah hikmah disebutkan bahwa:

*"Ibu ialah sumber mata air yang tidak akan pernah kering,
memberi tanpa meminta balasan,
hati yang penuh kasih sayang,
tampaknya hilanglah manisnya kehidupan"*

Dalam Al-Qur'an kata al-umm tidak dimaknai seluruhnya dengan kata ibu. Ada 7 kata al-umm yang memiliki makna lain, yaitu Umm al-Kitab (أم الكتاب) yang dimaknai dengan Lauh al-Mahfuz karena segala jenis ilmu disandarkan dan berasal darinya, Umm al-Qurā: (أم القرى) yang dapat diartikan sebagai induknya seluruh kota, dan juga dimaknai sebagai tempat kembali (فأمه ها وية). Dari pembagian tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan makna (الأم) sebagai berikut:

الأم (al-Umm)	Makna	Letak Surat
Al-Umm yang tidak bermakna ibu	1. Umm al-Quro (Ibukota Makkah)	Al- An'am : 92 Al- Qasas : 59 As-Syura : 7
	2. Umm al-kitab (lauhul al mahfudz)	Ali Imran: 7 Al-Ra'd: 39 Al-Zhukruf: 4
	3. Al-Umm bermakna tempat kembali	Al-Qari'ah: 9
Al-Umm yang bermakna ibu	1. Ibunda Nabi Musa	Taha: 38, 40 Al-Qasas: 7, 10, 13
	2. Maryam	Al-Maidah: 17, 75, 116 Maryam: 50
	3. Ibunya Maryam	Maryam: 28
	4. Ibu susuan	Al-Nisa': 23

5.	Umm al-Mu'minin	Al-Ahزاب: 6 Al-Nisa: 11 dan (dua kali), 23 (dua kali) Al-MAidah: 17, 75, 116 Al-A'raf: 150 Al-Nahl: 78 Taha: 94 Al-Mu'mininun: 50
6.	Ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui	An-Nur: 61 Luqman: 14 Al-Ahزاب: 4 Az-Zumar: 6 Al-Ahqaf: 15 An-Najm: 32 Al-Mujadalah: 2(dua kali) Abasa: 35

Resource: Population data of Malang City, 2017.

Sebelum menyimpulkan bagaimana sifat Ibunda Nabi Musa, peneliti akan terlebih dahulu membahas tentang Ibunda Nabi Musa dan bagaimana kedudukannya dalam Al-Quran. Kisah ibunda Nabi Musa ditempatkan dalam Surat Al-Qaṣṣas: 7-13 dan Surat Thahaa: 36-40. Berbicara tentang Ibunda Nabi Musa, nama lengkapnya adalah Milyanah binti Yasar bin Lawa. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa nama Ibunda Nabi Musa ialah "Ayarikha", dan ada juga yang menyebutkan namanya "Ayadzikhath". Pada dasarnya baik Al-Qur'an maupun Perjanjian Lama tidak ada yang menyebutkan secara eksplisit nama dari ibu Nabi Musa, hanya sedikit disebutkan kedudukannya sebagai Ibunda Nabi Musa. Pada riwayat lain disebutkan bahwa nama Ibunda Nabi Musa adalah Yokabed yang terambil dari "kabud" yang berarti kehormatan, kemuliaan. Yokabed dalam bahasa Ibrani dimaknai dengan Yahweh (kemuliaan)—dalam bahasa Inggris "*Jochebed*" putri Lewi dan ibu dari Miryam, Harun dan Musa. Kendati demikian sebagaimana nasab sang suami, Ibunda Nabi Musa adalah seorang Bani Israil yang ber nasab pada Nabi Israil yaitu Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Maka dari itu ibunda Nabi Musa ialah seorang yang memiliki nasab yang terhormat dari kalangan Bani Israil, sehingga jelaslah sudah kedudukannya sebagai wanita keturunan Bani Israil yang mulia (Hajjaj, 2016).

Dalam ayat Al-Qur'an digunakan istilah ummu Musa sebagai kata ganti nama beliau. Kata ummu seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya ia bermakna ibu secara universal yang telah memerikan banyak pengorbanan bagi anaknya baik ibu kandung maupun bukan ibu kandung, baik yang berperan dari awal pembuahan hingga proses pengasuhan, atau pun pada fase pendidikan serta penunjang berbagai kebutuhan anaknya. Menilik pada firmannya yang menyebutkan ummi Musa pada potongan ayat (وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ اضْمُرِي بَنِيكَ فَإِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِمْ فَأَلْفَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧) mengindikasikan bahwa Allah melimpahkan kedudukan yang istimewa padanya, hal ini ditunjukkan melalui wahyu berupa ilham yang dikabarkan padanya melalui malaikat Jibril.

Kesempurnaan untaian kisah masa silam yang terangkum dalam Al-Qur'an memang menjadi literatur keislaman yang menakjubkan (Muhammad, 2021). Sebagaimana yang telah peneliti uraikan dalam kesempatan sebelumnya, bahwa kisah yang sedemikian ciamik terisi penuh oleh makna baik secara aktual dan faktual. Kisah Ibunda Nabi Musa dalam pandangan peneliti, secara jelas menampilkan tipe ibu yang sangat patuh atas ketentuan Allah Swt yang telah disebutkan dalam QS al-Qaṣṣas ayat 7:

(وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ اضْمُرِي بَنِيكَ فَإِذَا دَخَلْتَ عَلَيْهِمْ فَأَلْفَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧)
القصص/28:7

Artinya: "Kami mengilhamkan kepada Ibunda Nabi Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul." (Al-Qaṣas/28:7)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya penafsiran terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai fondasi untuk membangun karakter umat Islam sesuai dengan ajaran agama. Kisah Ibunda Nabi Musa menjadi teladan yang inspiratif, mencerminkan sifat-sifat keibuan yang esensial untuk dipelajari. Pendekatan psikologis mengidentifikasi beberapa aspek keibuan yang tercermin dalam kisah tersebut, antara lain, kemantapan aqidah yang kuat, keberanian, ketangguhan, kesabaran yang tak terbatas, kepenurutan, dan

kesetiaan pada kebenaran serta ikhtiar yang diiringi dengan tawakal kepada Allah. Namun, dalam era modern, sifat keibuan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan internal. Oleh karena itu, Al-Qur'an menawarkan kisah-kisah sebagai pedoman yang relevan untuk masyarakat saat ini, termasuk kisah Ibunda Nabi Musa. Penerapan konsisten dari sifat-sifat keibuan tersebut diharapkan dapat mengurangi konflik dalam keluarga dan membawa dampak positif, seperti mengurangi egoisme, kemarahan, serta menghilangkan sifat-sifat negatif dengan niat tulus untuk beribadah kepada Allah.

REFERENSI

- Afdhal, Afdhal. (2023). An Examination Of Traditional Customs In Minangkabau Leadership Tradition: Continuity And Changes In The Modern Era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134.
- Ariyadi, Samsul. (2021). *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Penerbit A-Empat.
- Chaer, Moh Toriqul. (2020). Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Ibu Musa Dalam Al-Qur'an. *Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 1(02), 133–150.
- Elmuhriani, Wira, Syafruddin, Syafruddin, Fithri, Widia, & Saputra, Edriagus. (2022a). Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an; Analisis terhadap Penafsiran ibn Katsir. *Hikmah*, 19(2), 108–129.
- Elmuhriani, Wira, Syafruddin, Syafruddin, Fithri, Widia, & Saputra, Edriagus. (2022b). Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an; Analisis terhadap Penafsiran ibn Katsir. *Hikmah*, 19(2), 108–129.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. (2016). *Umur dan Silsilah Para Nabi*. Qisthi Press.
- Humaedah, Humaedah. (2021). Kisah-kisah dalam Al-qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(2), 111–123.
- Indriani, Fitri. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Keislaman*. UAD PRESS.
- Muhammad, K. H. Husein. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD.
- Nasir, Muhammad, & Arman, Zulfian. (2024). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Nas Media Pustaka.
- Qoharuddin, Moch Azis. (2022). Peran Wanita dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2), 130–138.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Walters, Margaret. (2021). *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Ircisod.
- Wibowo, Hamid Sakti. (2023). *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Unwahas Press.
- Zubair, M. Ag. (2022). *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran*. Amzah.